BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa adalah salah satu keterampilan yang ada di dunia pendidikan dan dipelajari di sekolah. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam proses pembelajaran. Harianto (2020) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang penting dan wajib dimiliki setiap orang. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara penting dan wajib untuk dikuasai setiap orang supaya dapat menyampaikan pendapat dengan baik dalam bidang sosial, pekerjaan, presentasi di kelas, dan banyak hal lainnya. Keterampilan ini haru terus diasah dengan tidak mengabaikan keterampilan berbahasa lainnya.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan di tingkat menengah. Dalam praktiknya masih banyak keterampilan berbicara siswa yang di bawah rata-rata, hal ini dapat disebabkan karena (a) kurangnya praktik dan pengalaman karena metode di dalam kelas lebih fokus pada teori daripada praktik berbicara; (b) siswa tidak percaya diri saat berbicara di depan umum; (c) ketergantungan teknologi dan media digital yang dapat mengurangi interaksi langsung dan

praktik berbicara di antara siswa. Di era globalisasi ini, keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif siswa. Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang perlu dikuasai oleh siswa adalah berbicara dalam konteks negosiasi.

Teks negosiasi yang sering kali melibatkan tawar-menawar dan pengambilan keputusan, menjadi relevan dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi sosial yang kompleks. Di samping itu, pentingnya keterampilan berbicara dalam konteks negosiasi juga sejalan dengan kurikulum pendidikan nasional yang menekankan pengembangan keterampilan komunikasi sebagai salah satu kompetensi dasar. Dalam kurikulum tersebut, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial, termasuk dalam melakukan negosiasi. Adapun capaian pembelajaran yang digunakan dalam teks negosiasi pada akhir fase E dengan elemen berbicara dan mempresentasikan adalah peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi diskusi. Peserta didik mampu

mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi.

Berdasarkan pengamatan awal di ruang kelas, banyak siswa di kelas X yang keterampilan berbicaranya masih kurang baik. Setelah melakukan wawancara secara langsung dengan guru yang mengajar di kelas, diketahui permasalahan sebagai berikut, yaitu (a) keterampilan berbicara siswa kelas X masih rendah; (b) minat dan konsentrasi siswa kurang saat pembelajaran berlangsung; (c) siswa kurang percaya diri dan kurang baik dalam menyampaikan pendapat. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya latihan berbicara yang efektif dan kurangnya minat/konsentrasi siswa saat belajar keterampilan berbicara. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan/model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian ini guru menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam proses belajar mengajar.

Keterampilan berbicara berkaitan dengan *performance* dan *competence*. Penampilan seseorang ketika berbicara dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi seseorang dapat ditingkatkan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan permasalahan yang ditemui di dalam kelas terkait keterampilan berbicara peneliti berinisiatif menggunakan model pembelajaran *cooperative script* sebagai solusi.

Model ini merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi pasangan dan diberikan teks atau topik tertentu untuk didiskusikan. Setiap siswa kemudian bergantian menjelaskan materi kepada pasangannya atau di depan kelas, sehingga tercipta interaksi yang aktif dan kolaboratif. Melalui interaksi antar teman dan pergantian peran dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memungkinkan praktik berbicara secara intensif. Setelah itu, melalui umpan balik konstruktif siswa dapat saling memberikan koreksi kepada temannya untuk membantu meningkatkan keakuratan dan kefasihan berbicara. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman sebaya.

Adapun penelitian yang relevan Azmi et al., (2021) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative script* Berbantuan Media Flash Card Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 4 Gugus 1 Sape". Hasil penelitian yang diperoleh: Pada penelitian ini sendiri, peneliti berupaya untuk mencari tahu pengaruh penerapan model *cooperative script* berbantuan media flash card terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Gugus 1 Sape. Dari hasil perhitungan sebesar 3,9858 lebih besar dari 1,00 sehingga dapat disimpulkan penerapan model cooperative tipe script berbantuan media flashcard terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV Gugus 1 Sape memiliki tingkat kekuatan efek yang kuat.

Penelitian serupa dilakukan oleh Nugraheni, Luki Nastiti, (2019) dengan judul "Pengaruh Model pembelajaran *Cooperative script* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia". Hasil penelitian yang diperoleh: Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *cooperative script* berpengaruh dalam keterampilan berbicara di Sekolah Dasar Negeri 2 Bansari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2018/2019. Hal tersebut terbukti adanya kenaikan rata-rata nilai pengukuran awal (pretest) 62,50 menjadi 67, 96 pada nilai rata-rata pengukuran akhir (posttest) dengan selisih 5,46 dan Asym sign = 0,002 < α = 0,005 dengan nilai Z = -3,066.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model *Cooperative script* terhadap Keterampilan Berbicara pada Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan". Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model *cooperative script* terhadap keterampilan berbicara pada teks negosiasi siswa kelas X. Melihat pentingnya penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai penerapan model *cooperative script* dan dampaknya terhadap keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif serta memberikan wawasan baru bagi para pendidik mengenai model-model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan masih tergolong rendah.
2. Minat dan konsentrasi siswa kurang saat pembelajaran berlangsung.
3. Siswa kurang percaya diri dan kurang baik dalam menyampaikan pendapat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pengaruh model *cooperative script* terhadap keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks negosiasi menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFE)* di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks negosiasi menggunakan model *cooperative script* di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan?

3. Bagaimana pengaruh model cooperative script terhadap keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks negosiasi kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks negosiasi menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFE)* di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks negosiasi menggunakan model *cooperative script* di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *cooperative script* terhadap keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran teks negosiasi kelas X SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian ini dapat membantu kita memahami bagaimana pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan berbasis kolaborasi dapat membantu siswa memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam teks negosiasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan positif untuk lebih mengembangkan manajemen kegiatan belajar mengajar atau strategi dalam belajar mengajar.

b. Bagi Guru

Menyediakan alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam mata pelajaran teks negosiasi siswa.

UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY